

HUBUNGAN ANTARA *FATHERLESS* DENGAN *SELF ESTEEM*

PADA SISWA SMK BHAKTI PRAJA TALANG

SKRIPSI

Untuk memenuhi Persyaratan Guna
Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh :

Syifa Novistia Salsabila

30701900169

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA *FATHERLESS* DENGAN *SELF ESTEEM* PADA
SISWA SMK BHAKTI PRAJA TALANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Syifa Novistia Salsabila

30701900169

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi (S-1)

Pembimbing

Tanggal



Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi., M.Psi

1, November 2023

Semarang, 1 November 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 2107099001

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA *FATHERLESS* DENGAN *SELF ESTEEM*
PADA SISWA SMK BHAKTI PRAJA TALANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Syifa Novistia Salsabila

30701900169

Telah diperhankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 28 November 2023

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Ruseno Arjanggal, S.Psi, MA, Psikolog
2. Dra. Rohmatun, M.Si, Psikolog
3. Luh Putu Shanti Kusumaningsih, M.Psi, Psikolog



Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 28 November 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA





Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 2107099001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, Syifa Novistia Salsabila dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya saya dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia bertanggung jawab derajat kesarjanaaan saya dicabut

Semarang, 27 Oktober 2023

Yang menyatakan



METERA
TEMBAK
10000
297F8AKX698Z44230

Syifa Novistia Salsabila

(30701900169)



MOTTO

So remember me, I will remember you

(QS. Al-Baqarah:152)

Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita

(QS. At-Taubah:40) (Sugiyono, 2019) (Azwar, 2017)

Semuanya hanya sebah rintangan, bukan penghalang

(Syifa Novistia Salsabila)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji syukur yang tak henti-hentinya kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat karunia yang sungguh luar biasa dan memberikan kekuatan sehingga penulis bisa menyelesaikan karya ilmiah sederhana ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rosulullah SAW. Saya persembahkan karya ilmiah ini kepada orang-orang hebat dibalik layar yang menjadikan alasan bagi penulis untuk tetap kuat sehingga penulis bisa menyelesaikan karya ilmiah ini.

Pertama, kepada ayah tercinta alm. Imam Sugiarto, meskipun beliau tidak bisa menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, namun jasa beliau dalam mengantarkan penulis sampai bisa dititik ini sangat luar biasa. Terimakasih ayah sudah menurunkan egonya untuk putri kecilmu ini dalam menentukan jurusan yang diinginkannya.

Kedua kepada pintu surgaku, ibu Sri Andriyani orang hebat yang selalu menjadi sandaran serta tempat pulang ternyaman. Terimakasih sudah selalu mendukung dan selalu berada disampingku, mendoakan di setiap sujudnya, serta memberikan motivasi-motivasi terbaik agar penulis tidak mudah menyerah dan tetap semangat ketika masih menjalani pembuatan skripsi ini.

Kepada adek-adekku tercinta Hafizh Irsyad Amrullah dan Zulfa Qurrotu'aini. Kalian salah satu alasan bagi penulis untuk secepatnya menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas ejekan-ejekan kasih sayang yang telah kalian berikan kepada penulis, sehingga penulis termotivasi untuk menyegeerakan skripsi ini.

Dosen pembimbingku, Ibu Luh Putu Shanti K.,S. Psi, M.Psi yang telah merelakan segenap waktu, tenaga, pikiran serta ilmunya untuk membimbing dengan penuh kesabaran dalam setiap proses penyelesaian skripsi.

Para sahabat-sahabatku, Sherin Farhana, Syafridha, dan Titis Tri Fahrani. Terimakasih sudah senantiasa selalu berada disamping penulis ketika penulis sedang merasa *down* dan selalu menyemangati serta membuat penulis bangkit kembali untuk menyelesaikan skripsinya.

Serta tidak lupa, terimaasih untuk diriku sudah berjuang sejauh ini serta mampu menguatkan dan menyakini bahwa semuanya akan selesai pada waktu yang indah.

Dan yang terakhir teimakasih kepada Almamater kebanggaanku,
UNISSULA.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik beserta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan karya ini sebagai salah satu syarat guna mencapai derajat S-1 Sarjana Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Sholawat serta salam juga tak lupa senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya Islam ke dalam kehidupan setiap umat manusia.

Penulis menyadari bahwasanya dalam menyusun karya ini tidak luput dari berbagai pihak yang telah banyak membantu, mendukung dan menyemangati sehingga karya ini dapat terselesaikan. Penulis dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam proses akademik dan perijinan penelitian.
2. Ibu Luh Putu Shanti K.,S. Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, mengajari dan membimbing dalam proses penyusunan karya ini.
3. Ibu Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi selaku dosen wali yang telah bersedia untuk meluangkan waktu, mengajari, membimbing dari semester satu hingga sekarang.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Unissula sebagai tenaga pengajar yang telah memberikan ilmu sehingga penulis mendapatkan pengetahuan dan pengalaman sela menempuh studi ini.
5. Bapak dan Ibu Karyawan Fakultas Psikologi Unissula yang telah membantu proses administrasi.

6. Siswa SMK Bhakti Praja Talang yang telah melangkan waktu untuk menjadi subjek penelitian.
7. Kepala sekolah serta guru-guru SMKBhakti Praja Talang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Alm. Ayah Imam Sugiarto, terimakasih ayah sudah mempercayai penulis untuk memilih jurusan yang diinginkan oleh penulis dan Alhamdulillah sekarang penulis sudah menyelesaikan Pendidikan S1 dengan baik.
9. Ibu tercinta ibu Sri Andriyani yang telah memberikan segala dukungan dalam bentuk apapun sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan baik. Terimakasih telah selalu berada disampingku dan menjadi penopang hidupku.
10. Adik-adikku, Hafizh Irsyad Amrullah dan Zulfa Qurrotu'aini yang menjadi salah satu motivasi terbesar penulis dalam penulisan karya ilmiah ini.
11. Ibu nyai Khoiriyah Thomafi dan alm. Abah Sya'roni yang selalu memberikan wejangan serta mendoakan kelancaran kuliah para santri-santrinya.
12. Sahabat-sahabatku Sherin Farhana S.Psi, Syafidha dan Titis Tri Fahrani yang selalu memberikan kata-kata mutiara penyemangat dengan penuh kelembutan serta selalu mendengarkan keluh kesah penulis.
13. Sahabat kecilku Indah, Anis dan Arum yang sudah menemani penulis dari kecil dan selalu mendukung penuh penulis.
14. Keluarga besar Psikologi 2019 terimakasih dunia perkuliahanku menjadi berwarna berkat kalian. Dan saling semangat untuk kita semua.
15. Teman-teman dan pihak lain yang tidak bisa disebut satu persatu, terimakasih atas dukungan kalian semua. Semoga Allah memberikan balasan yang sesuai atas jasa dan kebaikan yang telah kalian berikan.

16. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Proses penyelesaian skripsi ini telah dikerjakan dengan sebaik-baiknya dan sungguh-sungguh. Semoga dengan ketidaksempurnaan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi dan semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarokatuh

Semarang, 3 November 2023

Syifa Novistia Salsabila



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HUBUNGAN ANTARA FATHERLESS DENGAN SELF ESTEEM PADA SISWA SMK BHAKTI PRAJA TALANG	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II.....	9
LANDASAN TEORI.....	9
A. Self Esteem	9
1. Definisi Self Esteem.....	9
2. Aspek-Aspek <i>Self Esteem</i>	10
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Esteem</i>	12
B. Fatherless	16
1. Definisi <i>Fatherless</i>	16
2. Aspek-Aspek Peran Ayah	17
3. Penyebab Fatherless	20
C. Hubungan antara <i>Fatherless</i> dengan <i>Self Esteem</i>	23
D. Hipotesis	25

BAB III	26
METODE PENELITIAN.....	26
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	26
B. Definisi Operasional	26
C. Populasi, Sampel, Teknik Sampling	27
D. Metode Pengumpulan Data.....	28
E. Reliabilitas, Validitas dan Uji Daya Beda.....	30
F. Teknik Analisis Data	31
BAB IV	32
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian.....	32
1. Orientasi Kacah.....	32
2. Persiapan Penelitian	33
B. Pelaksanaan Penelitian.....	39
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	40
D. Deskripsi Hasil Penelitian.....	41
E. Pembahasan	44
F.Kelemahan Penelitian	46
BAB V	48
PENUTUP.....	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran	48
Daftar Pustaka	50
LAMPIRAN.....	53
LAMPIRAN A.....	54
LAMPIRAN B	63
LAMPIRAN C	74
LAMPIRAN D.....	83
LAMPIRAN E	91
LAMPIRAN F.....	101
LAMPIRAN G.....	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Blueprint Skala Self Esteem	29
Tabel 2. Blueprint Skala Fatherless	29
Tabel 3. Sebaran Aitem Fatherless.....	35
Tabel 4. Sebaran Aitem Self Esteem.....	34
Tabel 5. Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi dan Daya Beda Rendah Skala Fatherless	37
Tabel 6. Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi dan Daya Beda Rendah Skala Self Esteem.....	36
Tabel 7. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Self Esteem.....	38
Tabel 8. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Fatherless.....	39
Tabel 9. Hasil Uji Normalitas	40
Tabel 10. Norma Kategorisasi Skor	42
Tabel 11. Deskripsi Skor Skala Fatherless.....	44
Tabel 12. Kategori Skor Subjek Skala Fatherless.....	44
Tabel 13. Deskripsi Skor Skala Self Esteem.....	42
Tabel 14. Kategori Skor Subjek Skala Self Esteem.....	43



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala <i>Self Esteem</i>	43
Gambar 1. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Fatherless.....	44



HUBUNGAN ANTARA FATHERLESS DENGAN SELF ESTEEM PADA SISWA SMK BHAKTI PRAJA TALANG

Syifa Novistia Salsabila
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung
Email: syifanovistia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *fatherless* dengan *self esteem* pada siswa SMK Bhakti Praja Talang. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMK Bhakti Praja Talang dengan sampel sejumlah 245 siswa dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari dua skala yaitu skala *self esteem* dengan koefisien reliabilitas 0,890 dan skala *fatherless* dengan koefisien reliabilitas 0,807. Uji hipotesis dengan teknik korelasi product moment memperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) = -0,819 dengan signifikansi $p = <0,001$ ($p < 0,05$), artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara *fatherless* dengan *self esteem* pada siswa SMK Bhakti Praja Talang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Kata kunci: *self esteem*, *fatherless*, siswa SMK

THE RELATIONSHIP BETWEEN FATHERLESS AND SELF ESTEEM IN VOCATIONAL SCHOOL STUDENTS BHAKTI PRAJA TALANG

Syifa Novistia Salsabila

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung

Email: syifanovistia@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the relationship between fatherlessness and self-esteem among Bhakti Praja Talang Vocational School students. The population in this research was students of Bhakti Praja Talang Vocational School with a sample of 245 students and used quantitative research methods. The sampling technique uses cluster sampling. The measuring instrument in this research consists of two scales, namely the self-esteem scale with a reliability coefficient 0,890 and the fatherless scale with a reliability coefficient 0,807. Testing the hypothesis using the product moment correlation technique obtained a correlation coefficient (r_{xy}) = -0.819 with a significance of $p = <0.001$ ($p < 0.05$), meaning that there was a significant negative relationship between fatherlessness and self-esteem among Bhakti Praja Talang Vocational School students. These results indicate that the hypothesis is accepted.

Keywords: self esteem, fatherlessness, vocational school students

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa SMK termasuk kedalam fase remaja, fase remaja yaitu fase peralihan dimana anak-anak akan menuju ke fase dewasa, sehingga pada fase ini banyak perubahan yang dialami oleh seorang remaja misalnya, perubahan pada fisik, sosial emosional, kognitif, fungsi seksual, berpikir abstrak dan mulai memiliki kemandirian. Menurut Hurlock dalam (Sandha et al., 2012), masa remaja sangat penting pada proses tumbuh kembang seseorang, karena pada masa remaja sikap dan perilaku akan mempengaruhi kehidupan pada periode selanjutnya. Menurut Psikolog G. Stanley Hall dalam (Jannah, 2016) Masa remaja merupakan masa yang dipenuhi oleh badai dan tekanan jiwa, karena pada masa remaja, rasa sosial emosional individu mulai berubah yang dapat menimbulkan kesedihan dan konflik batin.

Siswa SMK termasuk kedalam fase remaja akhir atau *late adolescence* sekitar usia 15-21 tahun. Menurut Gunarsah dan Mappiare dalam (Putro, 2017), ciri-ciri remaja akhir yaitu: mulai stabil dalam hal fisik dan psikis, mulai berfikir realitis dan cara pandang yang baik, bisa menghadapi masalah yang datang dengan baik, bisa mengontrol perasaan emosional, matangnya identitas seksual, dan mulai matang dalam perubahan yang dialami seorang remaja.

Menurut Deni (2016) remaja akhir cenderung memiliki emosional yang labil, karena dalam masa ini remaja mengalami banyak sekali perubahan dalam dirinya dan terjadi sangat cepat. Menurut Santrock dalam (Ramadhani & Nurdibyanandaru, 2014) remaja akhir akan memiliki minat yang lebih tinggi pada hubungan seksualitas, karir, dan eksplorasi diri ketimbang pada masa remaja awal. Hal ini menyebabkan timbulnya tekanan pada diri seorang remaja berupa rasa keinginan diterima oleh lingkungan atau masyarakat disekitarnya dengan cara mencocokkan diri dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan yang dialami pada fase remaja akan menjadikan remaja menjadi individu yang dapat menyesuaikan

diri terhadap masalah-masalah yang akan dihadapinya kelak (Sancahya & Susilawati, 2014).

Pembentukan konsep diri akan terjadi pada masa remaja, pembentukan konsep diri pada masa ini akan dibawa ke masa selanjutnya atau masa dewasa awal. Salah satu konsep diri yang harus dibentuk oleh seorang remaja yaitu tentang perasaan dan penilaian remaja terhadap dirinya sendiri atau *self esteem* (Sancahya & Susilawati, 2014). Perasaan dan penilaian individu yang tinggi terhadap diri sendiri dapat memudahkan individu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan kondisi yang sulit, sehingga ketika dihadapkan oleh tuntutan dan tekanan individu tersebut akan bisa menghadapi secara baik dan benar sesuai dengan keadaan yang sedang dilaluinya. Setiap individu memiliki penilaian tersendiri untuk dirinya, dari penilaian tersebut akan mempengaruhi konsep diri seseorang, apabila individu tersebut menilai dirinya secara positif maka pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan individu tersebut akan bernilai positif juga, namun ketika individu menilai dirinya dengan negatif, maka kegiatan atau aktivitas yang dilaluinya akan merasa kurang, gagal, bahkan tidak berarti (Yuri, 2017).

Perkembangan *self esteem* dapat ditentukan pada saat masa remaja, karena pada masa remaja seorang individu akan mengembangkan seluruh aspek yang ada pada dirinya, sehingga dapat ditentukan apakah individu tersebut akan memiliki *self esteem* yang tinggi atau rendah (Kamila & Mukhlis, 2013).

Menurut Coopersmith dalam (Salsabila & Hakim, 2020) *self esteem* yaitu penilaian yang dibuat diri sendiri untuk menilai diri sendiri yang berhubungan dengan penghargaan terhadap diri sendiri. Kemudian, menurut (Sancahya & Susilawati, 2014) *self esteem* adalah evaluasi mengenai perilaku kebiasaan individu mengenai diri sendiri, terutama pada aspek penerimaan diri dan kepercayaan individu mengenai kemampuan, kesuksesan, keberartian dan keberhargaan yang telah dicapai oleh individu tersebut. Salah satu faktor keberhasilan dalam hidup yaitu *self esteem* yang tinggi, karena *self esteem* adalah salah satu dari kebutuhan psikologis yang sangat penting bagi kehidupan seorang

remaja, yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas individu agar menjadi individu yang mampu memanfaatkan potensi-potensi yang dimilikinya (Utari, 2007).

Self esteem dibagi menjadi dua, yaitu *self esteem* tinggi dan *self esteem* rendah. Remaja yang memiliki *self esteem* tinggi dapat menilai dirinya dengan positif maka karakter dan kegiatan yang dimiliki individu tersebut akan bernilai positif, walaupun dalam hal tersebut kadang tidak sempurna namun ada rasa puas dalam diri individu sehingga menumbuhkan rasa berharga. Sedangkan remaja yang memiliki *self esteem* rendah akan menilai dirinya dengan cara negatif dan tidak mampu melihat dirinya sebagai individu yang berharga.

Penelitian yang dilakukan oleh Sholich & Amelasasih (2022) mengenai *self esteem* pada anak remaja akhir menunjukkan bahwa remaja akhir memiliki *self esteem* rendah yang ditunjukkan dengan suka membandingkan diri dengan selebgram yang sering di tonton kemudian suka murung dan merasa tidak berharga. Balgiu (2017) menemukan bahwa untuk mendukung seseorang yang sedang difase *emerging adult* dalam menghadapi krisis-krisis perkembangannya membutuhkan hubungan yang positif antara *self esteem* dengan ketahanan diri atau *resiliensi*.

Sepanjang masa hidup seseorang akan mengalami *self esteem* yang naik turun. Hal tersebut dibuktikan pada sebuah studi lintas bidang yang bertujuan untuk mengukur *self esteem* dengan sampel 326.641 individu mulai dari usia 9-90 tahun. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada masa remaja, *self esteem* akan menurun, kemudian pada umur 20an *self esteem* akan meningkat lagi, akan mengalami ketetapan pada umur 30an, dan akan meningkat pada usia 50-60 tahun, kemudian akan menurun lagi pada usia 70 ke atas. Pada penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa disebagian besar usia laki-laki memiliki *self esteem* yang lebih tinggi daripada perempuan.

Selain gender dan umur, *self esteem* juga di sebabkan oleh faktor-faktor lain salah satunya yaitu faktor peran dan keterlibatan orang tua. Coopersmith

dalam (Kristianto & Sutanto, 2023) Menyatakan bahwa salah satu faktor penting dalam mendukung *self esteem* yaitu *support* dari kalangan keluarga berupa penerimaan, kehangatan, dan keluarga yang harmonis. Aquilino menjelaskan bahwa remaja akhir yang sedang mengalami masa transisi menjadi dewasa tetap membutuhkan penerimaan dan *support* dari keluarga terdekat terutama orang tua. Pada masa remaja akhir dukungan keluarga sangat berarti dalam bentuk emosional maupun finansial. Dukungan secara emosional bisa berupa *self esteem*, sehingga ketika anak sudah mulai dewasa, anak memiliki *self esteem* yang baik untuk bekal anak ketika terjun ke masyarakat atau dunia pekerjaan (Moore II & Shell, 2017).

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMK Bhakti Praja mengenai *self esteem* dan *fatherless* pada tanggal 19 Desember 2022. Ditemukan beberapa siswa yang mengalami *self esteem* yang rendah dikarenakan faktor *fatherless*. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan beberapa siswa:

“saya merasa ayah saya kurang dalam mengasuh anak-anaknya karena ayah kerja terus kalau pulang kerumah langsung istirahat jadi jarang ngobrol, dampaknya mungkin sekarang saya ingin melampiaskan pengen ketemu sosok cowo yang bisa mengayomi dan menggantikan figur ayah, kemudian saya masih suka insecure, merasa malu ga percaya diri”. (SN, Siswi kelas 11).

“ayah saya masih ada tapi sosoknya kurang karena beliau cuma ngasih uang tapi jarang berkomunikasi soalnya ayah saya sibuk bekerja jadi merasa kurang diperhatikan, selain itu ayah suka di tugaskan di luar kota dan saya di titipkan di nenek. dampak ke saya yaitu saya merasa tidak dianggap sebagai anak soalnya pas mau masuk SMA ayah saya benar-bener ga ikut campur maupun tanya-tanya mau sekolah dimana jadi ngerasa ga dianggap aja, terus juga jarang ditanya kabar jadi suka mikir saya masih dianggap anaknya engga ya? tapi pas dipikir piker lagi yaudahlah kiriman uangnya masih lancer, walaupun kadang suka iri kalua liat temen yang lagi bareng ayahnya”. (TTS, Siswa kelas 11).

“ayah saya sudah meninggal 6 tahun yang lalu, memang ada rasa yang berbeda antara masih ada ayah dan sudah tidak memiliki ayah. yang paling kerasa mungkin masalah ekonomi sama belum terbiasa aja biasanya ada sosok ayah sekarang sudah tidak ada. ketika masih ada ayah saya tidak terlalu dekat tapi

bukan berarti engga dekat cuma biasanya komunikasi seadanya saja. tapi untuk kebutuhan sekolah dan jajan ayah selalu mengusahakan cuma ita jarang komunikasi keseharian. dampak dari sudah tidak memiliki sosok ayah mungkin saya kurang percaya diri ketika dekat dengan teman cowo, terus suka iri kalau ada ayah sama anak cewe lagi bareng-bareng gitu atau liat vidio tiktok ayah sama anak cewenya". (ZQ, siswi kelas 10).

Dadang Hawari dalam (Kamila & Mukhlis, 2013) menjelaskan bahwa tumbuh kembang jiwa anak dipengaruhi oleh faktor keluarga, anak yang menalami keluarga disfungsi cenderung memiliki kepribadian anti sosial daripada anak yang memiliki keluarga harmonis. Keluarga yang mengalami disfungsi, yaitu apabila salah satu atau kedua orang tuanya sudah meninggal, kedua orang tuanya bercerai, orang tua yang sibuk berkarir, hubungan kedua orang tua tidak harmonis, hubungan antara anak dan orang tua tidak baik, orang tua yang memiliki gangguan jiwa, suasana rumah yang penuh ketegangan dan dingin tanpa ada kehangatan.

Sejak tahun 1970, para ahli psikologi sudah mulai meneliti mengenai peran ayah dalam sebuah keluarga. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang anak yang kurang kasih sayang dari ayahnya cenderung menurun dalam hal akademis, interaksi sosial yang terhambat dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Bahkan pada anak laki-laki maskulinitasnya akan kabur.

Sundari & Herdajani (2013) menyatakan bahwa ketidakhadiran sosok ayah dalam diri seorang anak akan menyebabkan rendahnya *self esteem*

ketika anak sudah tumbuh dewasa, karena anak merasa bahwa dirinya berbeda dengan anak lain yang memiliki sosok ayah dan tidak ada pengalaman-pengalaman kebersamaan dengan sosok ayah yang dirasakan oleh teman-temannya.

Fatherless terjadi karena budaya Indonesia menganggap bahwa tugas dari seorang ayah hanyalah mencari nafkah dan tidak ikut serta dalam mengasuh anak dan mengasuh anak diserahkan semuanya kepada ibu. Seharusnya ayah dan ibu sama-sama harus bekerja sama dalam mendidik anak dan membesarkan buah

hatinya, karena apabila keduanya bekerja sama dalam mengasuh buah hatinya serta memiliki hubungan dan komunikasi yang baik maka anak akan tumbuh dan terdidik dengan baik tanpa merasakan kekurangan kasih sayang. Namun ketika salah satu dari orang tuanya mengalami hubungan yang buruk dan komunikasi yang kurang baik pada anak maka anak akan menjadi korban kurangnya kasih sayang bahkan korban *broken home*. Peran ayah disini juga akan berpengaruh pada masa transisi remaja menuju dewasa.

Fatherless akhir-akhir ini menjadi kajian yang menarik melihat timpang tindihnya peran dalam mengasuh anak. *Fatherless* atau yang disebut *father absence* dan *father hunger* ini telah menjadi permasalahan internasional, contohnya di USA, Swedia, Kanada, Inggris, dan salah satunya di Indonesia, namun di Indonesia masalah ini hampir tidak terlihat namun sering terjadi. Seorang anak belum dapat sepenuhnya menyadari bahwa ia sedang mengalami kehilangan ayahnya sampai ia merasakan dampak dari keadaan tersebut pada dirinya sendiri. Mengapa ini terjadi? Karena hal ini tidak terjadi secara instan, melainkan perlahan. Hal ini bergantung pada perbedaan pada setiap individu, yaitu kepekaan masing-masing orang dan sejauh mana ia bersedia memahami kehampaan. Kekosongan sosok ayah yang dirasakan anak tidak serta merta terlihat. Rasa kehilangan awalnya bermanifestasi sebagai keraguan terhadap keberadaan ayah pada diri anak. Jika ia tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan rasa rindu atau kehilangannya, ia menyimpannya dalam hati dan terus mencari. (Sundari & Herdajani, 2013).

Faktor yang paling banyak terjadi anak mengalami *fatherless* adalah pertama, faktor kemiskinan. Kedua, kasih sayang dari ayah karir, sehingga untuk bertatap muka dan bertemu secara langsung membutuhkan waktu dan bahkan anak hanya menjadi korban janji palsu karena urusan pekerjaan lebih penting. Faktor ketiga, yaitu ayah yang masih muda sehingga suka *travelling* atau masih mengutamakan hobi dan menganggap pernikahan hanyalah kesenangan semata.

Beberapa studi penelitian juga menunjukkan ketidakhadiran peran ayah *fatherless* berpengaruh dengan *self esteem*. Penelitian pendukung yang dilakukan

oleh (Fauzana & Pratama, 2023) yang berjudul “Peran Keterlibatan Ayah terhadap Self-esteem pada Remaja Minang”. Subjek penelitian terdiri dari 220 remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya keterlibatan ayah terhadap *self esteem* pada remaja minang. Sehingga keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dapat meningkatkan *self esteem* pada remaja minang. Sebanyak 192 orang (87.3%) memiliki *self esteem* tinggi sedangkan 28 orang (12.7%) memiliki *self esteem* sedang. Kemudian pada skala keterlibatan ayah terdapat 196 remaja (89.1%) memiliki ayah yang terlibat pengasuhan dengan skor tinggi, sedangkan 24 remaja (10.9%) memiliki keterlibatan ayah dengan skor sedang.

Penelitian selanjutnya dilakukan Kamila & Mukhlis (2013) berjudul "Perbedaan harga diri (*self esteem*) remaja ditinjau dari keberadaan ayah" penelitian dilakukan di SMPN 21. Subjek penelitian dibedakan menjadi 2 kelompok remaja berdasarkan hasil dari tabel independen. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat perbedaan *self esteem* antara remaja yang memiliki ayah dengan remaja yang tidak memiliki ayah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisis uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *self esteem* remaja dengan dan tanpa ayah. Remaja dengan ayah memiliki *self esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa tanpa ayah di SMPN 21 Pekanbaru.

Penelitian serupa yang diteliti oleh Salsabila et al. (2020) yang berjudul “Pengaruh peran ayah terhadap *self esteem* mahasiswa di universitas teknologi sumbawa”. Subjek penelitian terdiri dari 97 mahasiswa. Peran ayah memberikan pengaruh sebesar 32,6%, sedangkan sisanya sebesar 67,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian lain yang serupa yaitu berjudul “Peran keterlibatan ayah terhadap *self esteem* pada pria *emerging adulthood*” yang diteliti oleh (Kristianto & Sutanto, 2023). Penelitian ini dilakukan oleh 104 partisipan. Hasil penelitian memiliki korelasi yang positif terhadap *self esteem* pria *emerging adulthood*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah maka semakin tinggi pula *self-esteem* pria *emerging adulthood*.

Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, peneliti tertarik meneliti *Self esteem* dan *Fatherless* dikarenakan masih banyak remaja yang mengalami *self esteem* rendah yang diakibatkan karena kurangnya kedekatan dan kasih sayang dari seorang ayah. Oleh karena itu, peneliti ingin mencoba meneliti hal tersebut dengan judul “Hubungan Antara *Self esteem* dengan *Fatherless* pada Siswa SMK Bhakti Praja”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan *fatherless*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh informasi mengenai hubungan antara *self esteem* dengan *fatherless*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Secara Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam bidang psikologi pada khususnya psikologi sosial terkait penambah teori tentang *self esteem*.

2. Manfaat Secara Praktis

Guna memberikan informasi mengenai seberapa besar prosentase hubungan antara *fatherless* dengan *self esteem* pada remaja.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Self Esteem

1. Definisi Self Esteem

Menurut Nathaniel Branden dalam (Refnadi, 2018) *self esteem* yaitu keyakinan dalam kemampuan individu untuk bertindak dan menghadapi persoalan tentang hidup dan keyakinan dalam hak untuk bahagia, berharga serta layak dalam menikmati hasil jerih payah dari proses-proses yang telah individu lakukan. Maslow berpendapat bahwa *self esteem* merupakan bagian dari salah satu kebutuhan mendasar setiap individu yang dapat memotivasi tingkah laku, apabila kebutuhan dasar tersebut tidak terpenuhi maka individu akan merasakan kesulitan dalam mencapai kebahagiaan dan akan merasa tidak berharga (Hidayat & Bashori, 2016)

Coopersmith dalam (Hidayat & Bashori, 2016) menyatakan *self esteem* adalah hasil evaluasi dari diri individu dapat berupa penerimaan atau penolakan terhadap dirinya sendiri yang ditampilkan kedalam sikap terhadap diri sendiri, hal ini juga dikemukakan oleh (Santrock, 2015) yang mengatakan *self esteem* merupakan cara yang digunakan individu untuk mengevaluasi diri sendiri dengan membandingkan antara konsep diri yang ideal dengan konsep diri yang sebenarnya. Kemudian Lawrence dalam (Refnadi, 2018) mengemukakan pendapatnya bahwa *self esteem* adalah sebuah evaluasi diri untuk dapat mengubah atau mengembangkan ketrampilan dalam hal akademis, sosial dan fisik. Klass dan Hodge meyakini bahwa *self esteem* merupakan hasil evaluasi dan pemeliharaan individu, yang dihasilkan dari interaksi antara individu dengan lingkungan serta penerimaan penghargaan dan perlakuan seseorang oleh orang lain. (Julianto et al., 2020).

Rosenberg dalam (Grimaldy et al., 2017) *self esteem* merupakan suatu penilaian diri baik secara positif maupun secara negatif. Orang dengan *self esteem* positif menerima dan menghargai dirinya apa adanya, serta tidak cepat menyalahkan diri sendiri atas kekurangan dan ketidaksempurnaannya, selalu merasa puas dan bangga dengan pekerjaannya, serta selalu percaya diri

dalam menghadapi berbagai tantangan. Orang dengan *self-esteem* negatif merasa tidak berguna dan tidak berharga, selalu menyalahkan diri sendiri atas ketidaksempurnaannya, sering kurang percaya diri dalam melakukan setiap tugas, dan tidak yakin dengan gagasannya sendiri. (Santrock, 2015).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *self esteem* merupakan hasil penilaian individu terhadap dirinya sendiri berupa penerimaan atau penolakan baik secara positif maupun negatif.

2. Aspek-Aspek *Self Esteem*

Minchinton dalam (Dewi, 2013) menjabarkan aspek-aspek dalam *self esteem* ada 3, yaitu:

a. Perasaan mengenai diri sendiri

Mampu menilai diri sendiri tanpa membanding-bandingkan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya pada orang lain, selain itu dapat jujur pada diri sendiri dan mampu menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

b. Perasaan terhadap hidup

Individu mampu menerima keadaan hidupnya secara jujur dan realistis serta tidak menyalahkan diri sendiri maupun orang lain atas hidupnya. Selain itu dapat melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

c. Hubungan dengan orang lain

Kemampuan individu dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan mampu menghargai, menghormati dan tidak memaksakan kehendaknya dalam berinteraksi dengan orang lain.

Coopersmith dalam (Azizah et al., 2016) mengemukakan terdapat 4 aspek *self esteem*, yaitu:

a. Keberartian diri (*significance*)

Penghargaan yang diterima individu berupa kepedulian, perhatian, dan afeksi dari orang lain merupakan tanda penerimaan dan popularitas yang diterima individu.

b. Kekuatan diri (*power*)

Kekuatan berarti kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain, mengatur serta mengendalikan orang lain. Individu yang mampu mengontrol diri sendiri dan orang lain akan membantu terbentuknya *selfesteem* yang positif atau tinggi, begitupun sebaliknya.

c. Kompetensi (*competence*)

Sukses dalam memenuhi tuntutan prestasi, keberhasilan individu dalam pekerjaan dan berbagai macam tugas dengan baik akan menjadikan individu yang berkompeten. Apabila individu mengalami kegagalan dalam memenuhi harapan dan tuntutan maka individu akan merasa tidak kompeten, hal tersebut dapat memicu individu memiliki *selfesteem* rendah.

d. Ketaatan dan kemampuan memeberikan contoh (*virtue*)

Ketaatan ditandai dengan menjauhi tingkah laku yang dilarang dan mengikuti kode moral, etika dan prinsip agama yang diperbolehkan.

Menurut Heatherton & Polivy dalam (Hasanati & Aviani, 2020), terdapat tiga aspek dalam *self esteem* individu yaitu

a. *Performance Self-Esteem*

Performance Self-Esteem merupakan kemampuan umum seseorang, termasuk kemampuan berpikir secara logis dalam kegiatan sehari-hari, prestasi akademik, efikasi diri, kepercayaan diri, *self-efficacy* dan kontrol diri.

b. *Social Self-Esteem*

Social Self-Esteem yaitu cara bagaimana seseorang percaya pendapat orang lain dan mengikutinya. Apabila orang lain terutama orang yang dipercayai dapat menghargai pilihan yang diambil maka mereka akan memiliki sosial *self esteem* yang tinggi. Seseorang dengan

self esteem yang rendah akan merasa cemas ketika sedang berada di depan umum dan akan sangat sadar citra dan bagaimana orang lain melihat mereka.

c. *Physical (Appearance) Self-Esteem*

Physical (Appearance) Self-Esteem mengacu pada bagaimana seseorang melihat fisik mereka meliputi *skills*, penampilan menarik, *body image* dan juga stigma mengenai ras dan etnis.

Kesimpulan berdasarkan uraian diatas mengidentifikasi bahwasannya *self esteem* memiliki aspek-aspek yang meliputi aspek perasaan mengenai diri sendiri, perasaan terhadap hidup, hubungan dengan orang lain, kekuasaan, keberartian, kebajikan, kemampuan, dan percaya terhadap orang lain. Menurut beberapa aspek yang sudah dibahas diatas, aspek yang akan diteliti yaitu aspek menurut tokoh Coopersmith, yang terdiri dari empat aspek yaitu: *power* (kekuasaan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan), *competence* (kemampuan).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self esteem* menurut Coopersmith dalam (Hidayat & Bashori, 2016) ada 4:

a. Menerima atau menghina terhadap diri sendiri

Individu yang merasa memiliki penilaian positif terhadap dirinya maka akan memiliki *selfesteem* yang tinggi sehingga akan mampu menghargai, menerima, memiliki kepercayaan diri dan tidak menganggap bahwa dirinya rendah dan tidak bernilai namun tetap dapat mengenali keterbatasan-keterbatasan dan potensi yang dimilikinya. Sebaliknya ketika individu memiliki *self esteem* rendah umumnya akan susah mengenali diri sendiri, mudah putus asa, tidak dapat mengenali diri sendiri yang berujung menghina diri sendiri.

b. Kepemimpinan atau popularitas

Seorang individu yang menjadi pemimpin suatu organisasi akan memiliki sikap berani mengambil suatu keputusan dan individu yang

memiliki kepopuleran dalam lingkungan masyarakat akan memiliki rasa percaya diri tinggi, sehingga ketika individu memiliki kepemimpinan atau kepopuleran yang tinggi dapat memahami kelebihan dan kekurangan pada dirinya.

c. Keluarga atau orang tua

Keluarga dan orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan dan mempengaruhi *self esteem* pada seorang individu, karena keluarga dan orang tua merupakan tempat belajar dan berkembang pertama kali bagi seorang individu, selain itu rasa dihargai oleh keluarga merupakan salah satu nilai penting dalam perkembangan *self esteem*.

d. Keterbukaan atau kecemasan

Keterbukaan diri dapat meningkatkan kepercayaan diri serta dapat mengenal diri sendiri lebih baik, selain itu keterbukaan diri dapat lebih memahami persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh individu dan bermanfaat juga dalam hal psikologis, sehingga kecemasan-kecemasan yang sedang mengganggu individu akan memudar diganti dengan tindakan penyelesaian.

Menurut Wirawan dan Widyastuti dalam (Sari, 2010) terdapat 6 faktor yang mempengaruhi *self esteem*, yaitu:

a. Faktor fisik

Faktor fisik seperti bentuk tubuh, wajah dan penampilan dapat mempengaruhi *self esteem* seseorang, misalnya seseorang dengan bentuk tubuh, wajah, dan penampilan yang memuaskan akan lebih menumbuhkan rasa percaya diri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Coopersmith yang mengungkapkan bahwa Keterbukaan diri dapat meningkatkan kepercayaan diri serta dapat mengenal diri sendiri lebih baik, selain itu keterbukaan diri dapat lebih memahami persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh individu dan bermanfaat juga dalam hal psikologis, sehingga kecemasan-kecemasan yang sedang

mengganggu individu akan memudar diganti dengan tindakan penyelesaian.

b. Faktor psikologis

Salah satu faktor psikologis yang dapat mempengaruhi *self esteem* yaitu perasaan dan emosi. Ketika individu memiliki perasaan-perasaan positif maka individu akan cenderung memiliki *self esteem* yang tinggi, dan sebaliknya ketika perasaan emosi individu bermuatan negatif maka cenderung memiliki *self esteem* rendah.

c. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial seperti keluarga dan teman dapat membawa individu memiliki *self esteem* tinggi, dikarenakan pembentukan *self esteem* seseorang dimulai dari lingkungan terdekat, apabila individu merasa dihargai di lingkungan sekitar maka *self esteem* akan tinggi. Hal tersebut dapat dikatakan dengan proses lingkungan, penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain dengan dirinya.

d. Kecerdasan

Kecerdasan berkaitan dengan prestasi, hal tersebut sesuai dengan Coopersmith, individu dengan *self esteem* tinggi akan memiliki prestasi akademik yang bagus, dikarenakan individu dengan tingkat kecerdasan tinggi akan berusaha keras untuk mencapai yang diinginkan dan tidak mudah untuk berputus asa.

e. Status sosial ekonomi

Individu yang memiliki status sosial ekonomi rendah memiliki *self esteem* yang lebih rendah dari pada individu yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Dikarenakan individu yang memiliki status sosial tinggi akan lebih disegani dan dihormati dari pada individu yang memiliki status sosial rendah.

f. Ras dan kebangsaan

Individu dengan ras atau kebangsaan yang berbeda dalam satu kelompok akan cenderung memiliki *self esteem* yang rendah, karena merasa terintimidasi dan berbeda dengan yang lainnya. Misalnya, ras Jawa yang berkebangsaan Indonesia sedang menjalani studi di negara bagian Eropa yang mayoritas berkulit putih dan memiliki postur tubuh tinggi.

Menurut Michener, Delamater & Myers (dalam (Anggraeni & Christia, 2010)ni, 2010) menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor dari *self esteem*, yaitu *family experience*, *performance feedback*, dan *social comparison*.

a. *Family experience*

Family experience, hubungan orang tua anak sangat penting untuk pengembangan *selfesteem*. Pengaruh keluarga terhadap *selfesteem* menunjukkan bahwa konsep diri yang dibangun mencerminkan citra diri yang disampaikan oleh orang-orang terpenting dalam keluarga pada kehidupan seseorang (*significant others*).

b. *Performance feedback*

Performance feedback, umpan balik yang diterima secara terus menerus terhadap kualitas yang kita lakukan seperti kesuksesan dan kegagalan, dapat mempengaruhi *selfesteem*. Seseorang dapat memperoleh *selfesteem* melalui pengalaman yang telah terjadi di kehidupan seseorang yang dapat mencapai cita-cita dan dapat mengatasi rintangan.

c. *Social Comparison*

Social comparison, sangat penting untuk *selfesteem* karena perasaan mempunyai kemampuan tertentu didasarkan pada perbandingan hasil kinerja dengan hasil yang diharapkan sendiri dan hasil kinerja orang lain.

Kesimpulan berdasarkan uraian di atas mengidentifikasi bahwasannya *self esteem* memiliki faktor-faktor yang meliputi faktor menerima atau menghina terhadap diri sendiri, kepemimpinan atau popularitas, keluarga atau orang tua, keterbukaan atau kecemasan, fisik, psikologis, lingkungan sosial, kecerdasan, status sosial ekonomi, ras dan

kebangsaan, hubungan anak dan orang tua, umpan balik, dan perbandingan sosial.

B. Fatherless

1. Definisi *Fatherless*

Fatherless yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ketidakhadiran seorang ayah baik secara psikologis maupun fisik dalam kehidupan seorang anak. Selain *fatherless* dikenal juga dengan istilah *father hunger*, *father absence*, dan *father loss*. Ketidakhadiran seorang ayah secara fisik dapat disebabkan karena kematian seorang ayah atau biasa disebut anak yatim atau terdapat sosok ayah namun sudah berpisah biasanya disebabkan karena perceraian. Kemudian pengertian ketidakhadiran seorang ayah secara psikologi yaitu adanya sosok ayah namun tidak ada hubungan secara dekat atau intim terhadap anaknya, bias saja karena ayah terlalu cuek, sibuk bekerja dan tidak ikut serta dalam mengasuh anak pada kehidupan sehari-harinya dan dilimpahkan semua kepada seorang ibu.

Fatherless yaitu ketidakhadiran seorang ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini bisa terjadi pada anak yatim atau pada anak-anak yang kurang memiliki hubungan yang dekat dengan seorang ayah. Hal tersebut dijelaskan juga oleh Smith dalam (Fitroh, 2014) bahwa seorang anak dapat dikatakan mengalami kondisi *fatherless* apabila anak tidak memiliki hubungan dengan ayahnya dan kehilangan peran-peran penting yang harus diperankan oleh sang ayah, bisa disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pernikahan. Menurut East dkk. dalam (Alfasma et al., 2022) *fatherless* yaitu peristiwa dimana ayah biologis meninggal dunia, sedang dalam penahanan, orang tua yang mengalami perceraian, komitmen kerja, dll.

Fatherless adalah pengalaman emosional berupa perasaan dan pikiran yang dimiliki seorang anak karena merasa tidak adanya kehadiran sosok ayah dalam kehidupannya baik secara fisik maupun psikologis, dan emosional, sehingga peran-peran penting ayah tidak dimiliki oleh anak misalnya seperti pelindung, pemberi kasih sayang, bermain, dan peran-peran penting lainnya.

Peran ayah tidak bisa digantikan sepenuhnya oleh ibu ataupun keluarganya walaupun dengan semaksimal mungkin. Peran, unsur dan gambaran seorang ayah akan tetap terasing pada jiwa anak ketika anak melihat keluarga yang utuh dan selalu bersama secara fisik maupun psikis. Sosok ayah merupakan penyeimbang dari sosok ibu, sosok ibu diperankan sebagai sosok yang lemah lembut sedangkan ayah memerankan sosok yang maskulin, apabila seorang anak terutama pada anak laki-laki tidak memiliki unsur-unsur maskulinitas akan menyebabkan beberapa dampak.

Menurut Allen & Daly dalam (Istiyati et al., 2020) sosok ayah dalam keluarga tidak hanya mencari nafkah namun ikut serta dalam keterlibatan mengurus anak, berinteraksi secara positif, memperhatikan perkembangan anak dan dekat dengan anak secara nyaman. Hubungan anak dan ayah yang baik yaitu ketika ayah bisa menerima kehadiran anak dan memahami apa yang sedang dibutuhkan oleh anak.

Apabila seorang ayah jauh dari peran atau tugasnya maka, anak akan merasa bahwa dirinya tidak berharga, tidak dipedulikan, dan merasa tidak penting. Hal tersebut dapat menimbulkan perilaku menyimpang yang dapat menimbulkan masalah agar lebih diperhatikan oleh orang tuanya.

Kesimpulan berdasarkan penjelasan di atas yaitu *fatherless* merupakan ketidakhadiran sosok, peran dan gambaran dari seorang ayah baik secara fisik maupun psikologis pada seorang anak. Hal tersebut dapat terjadi karena ayah sudah meninggal, seorang ayah yang hanya memikirkan bagaimana cara mencari uang tanpa membantu mengurus anak, perceraian orang tua, dan tinggal jauh dengan ayah.

2. Aspek-Aspek Peran Ayah

Penelitian yang dilakukan oleh Lamb, dkk. dalam (Kristianto & Sutanto, 2023) mendefinisikan aspek peran ayah menjadi 3 aspek yaitu:

a. *Engagement* atau interaksi

Penelitian yang dilakukan oleh Hawkins, Amato, dan King menyatakan bahwa seorang ayah yang melakukan aktivitas dan berkomunikasi dengan anaknya dapat mendukung rendahnya masalah-masalah internal yang ada pada diri seorang anak misalnya seperti depresi dan kecemasan, serta tingginya prestasi akademik. Selain itu, penelitiannya yang dilakukan oleh Dick dan Bronson menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *positive father engagement* dengan *self-esteem*.

b. *Accessibility* atau kehadiran

Salah satu dampak negatif ketika seorang ayah tidak hadir di dalam hidup anaknya adalah mereka akan cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih rendah karena, mereka akan terus mempertanyakan keberhargaannya karena ketidakhadiran sang ayah. Dalam penelitiannya, secara spesifik kepada pria dewasa, Dick & Bronson juga menjelaskan pentingnya kehadiran seorang ayah tidak hanya secara fisik namun juga secara emosional. Ketika seorang anak secara positif mempersepsikan kehadiran ayahnya secara emosional, maka sang ayah akan menjadi sumber dukungan psikologis bagi anaknya, salah satunya *self-esteem*. Hal ini dapat membuat seorang anak mencari penerimaan dan validasi dari ayahnya.

c. *Responsibility* atau tanggung jawab

Ketika seorang ayah tidak mampu bertanggung jawab (*responsibility*) dalam mendukung kesejahteraan dan keamanan hidup anaknya, hal ini dapat memberikan dampak yang tidak baik pada anaknya, salah satunya adalah menurunkan tingkat *self-esteem*.

Penelitian yang dilakukan oleh McAdoo dalam (Parmanti & Purnamasari, 2015) aspek-aspek peran ayah dibagi menjadi beberapa aspek yaitu:

a. *Providera*

Ayah sebagai penyedia dan pemberi kebutuhan dan fasilitas anak. Seorang ayah bekerja setiap hari untuk mencukupi kebutuhan pokok anak dan kebutuhan belajar anak di sekolah.

b. *Protector*

Memberi perlindungan tidak hanya melindungi anak dari bahaya yang mungkin akan terjadi, namun mengajari anak mengenai mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak dan memberi pemahaman mengenai sebab dan akibat sebuah perbuatan.

c. *Decision maker*

Ayah membantu mengajari anak bagaimana cara yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan, mendorong dan memotivasi anak agar anak tidak merasakan kesepian dan kesendirian dalam berjuang.

d. *Child specializer & educator*

Mengajari anak bagaimana cara bersosialisasi yang baik dan menjadikan anak menjadi manusia yang memiliki jiwa sosial tinggi.

e. *Nurtured mother*

Ayah selalu mendampingi dan berdiskusi mengenai perkembangan dan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak.

Menurut Kristianto & Sutanto (2023) figur seorang ayah sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, berikut beberapa aspek peran ayah:

a. Menjadi figur pahlawan

Permasalahan akan selalu ada di dalam sebuah keluarga. Kehadiran ayah sangat penting dalam usaha penyelesaian masalah tersebut. Ayah yang banyak terlibat dalam urusan keluarga, akan menjadi sosok pahlawan bagi anak perempuannya.

b. Menjadi sosok yang memiliki otoritas

Ayah sebagai sosok yang memiliki otoritas di sini bukan berarti bahwa ayah dapat bertindak semena-mena. Melainkan sebagai sosok yang memegang tanggungjawab terhadap keputusan-keputusan di rumah. Ayah yang berkomitmen terhadap perkataan dan perbuatannya, akan dianggap anak sebagai pemegang otoritas.

c. Menjadi figur model untuk perilaku yang benar

Ayah merupakan figur model bagi anaknya. Ayah dapat menasehati tentang perilaku yang baik dan yang buruk serta yang benar dan yang salah. Namun jika ayah tidak dapat memberikan model perilaku yang baik secara nyata, maka nasehat tersebut dapat menjadi hal yang sia-sia saja.

d. Menjadi sosok yang tegas juga penuh kasih sayang

Umumnya ayah bersikap tegas, namun kurang mampu untuk menunjukkan kasih sayang sehingga anak menganggap ayahnya sebagai sosok yang kejam. Ketika seorang ayah bersikap tegas dalam menetapkan peraturan tertentu, maka diperlukan dialog dengan anak supaya mereka dapat menerimanya dengan baik dan merasa bahwa ayahnya merupakan sosok yang tegas namun juga penuh kasih sayang.

3. **Penyebab Fatherless**

Rosenthal dalam (Putri, 2020) mengkategorikan penyebab *fatherless* ada 6 kategori yaitu:

a. Ayah Pengkritik

Konsep diri yang positif dari seorang anak, dipengaruhi oleh cinta dan penerimaan tanpa syarat yang diberikan oleh ayahnya. Jika seorang ayah tidak mampu memberikan cinta dan penerimaan tanpa syarat, maka saat itulah seorang ayah disebut sebagai ayah pengkritik.

b. Ayah dengan Penyakit Mental

Penyakit mental yang dimiliki seorang ayah dapat memiliki kemungkinan diturunkan kepada anaknya, termasuk anak perempuannya. Akibat faktor genetik tersebut, seorang anak dari ayah dengan penyakit mental memiliki risiko lebih tinggi mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan psikososial. Walaupun begitu, dampak buruk yang dirasakan anak dari ayah dengan penyakit mental umumnya lebih banyak berkaitan dengan perilaku ayahnya dan sikap mayoritas orang di sekitarnya berkenaan dengan penyakit mental.

c. Ayah dengan Ketergantungan Zat

Berdasarkan hasil observasi Rosenthal (dalam Putri, 2020) selama masa praktik klinisnya, penelitian, dan pengalaman pribadinya, ia menemukan bahwa ayah yang mengalami penyalahgunaan alkohol maupun zat-zat terlarang memiliki banyak kesamaan karakteristik dengan ayah dengan penyakit mental. Karakteristik tersebut adalah perilakunya tidak menentu, tidak dapat diandalkan, dan perilakunya memalukan. Perilakunya sering berubah antara penuh kasih sayang dan penolakan. Selain itu mereka juga sering marah dan terkadang melakukan kekerasan secara verbal bahkan secara fisik.

d. Ayah yang Tidak Dapat Diandalkan

Pada ayah tipe ini, mereka tidak melakukan kekerasan secara verbal, fisik, maupun seksual. Mereka juga tidak mengalami ketergantungan pada zat tertentu atau mengalami penyakit mental tertentu. Mereka hanya tidak dapat diandalkan sebagai seorang ayah. Tidak dapat diandalkan ini dapat berarti mereka tidak melakukan tanggung jawabnya sebagai ayah, atau terlalu sibuk, atau tidak kompeten. Mereka tidak bisa memenuhi tugas-tugas dasar mereka sebagai ayah, datang tepat waktu pada acara keluarga, menepati janji, atau memberikan keamanan finansial pada keluarganya.

e. Ayah yang Melakukan Kekerasan

Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seorang ayah yang dimaksud di sini dapat muncul dalam berbagai bentuk. Baik itu berupa

verbal, fisik, bahkan seksual. Terlepas dari bentuk kekerasan yang dilakukan, semuanya menimbulkan efek yang sama-sama buruk bagi anak, baik dalam waktu singkat maupun dalam waktu yang lama.

f. Ayah yang Tiada

Ayah yang absen ini berarti ayah yang tidak hadir secara fisik. Yang termasuk dalam kategori ini adalah ayah yang meninggal ketika anak perempuannya masih kecil, ayah yang meninggalkan anaknya karena perceraian atau alasan lain, dan ayah yang jarang sekali menghabiskan waktu dengan anaknya.

Madarina (2022) menjelaskan bahwa penyebab *fatherless* diebabkan oleh 2 faktor yaitu:

a. Perceraian orang tua

Perceraian orang tua membuat anak *broken home* kehilangan kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung dengan sang ayah setelah perceraian terjadi yang akan mengakibatkan ketidakpuasan yang mengindikasikan adanya kekosongan figur ayah di dalam hidupnya karena terbatasnya waktu komunikasi yang dimiliki. Selain itu, kurangnya pertemuan anak dengan anak korban perceraian juga bisa diakibatkan oleh pengaruh ibu. Misalnya, perasaan amarah terhadap mantan pasangan yang membuat ibu mencegah anaknya bertemu dengan sang ayah.

b. Pengasuhan patrilineal

Pola patrilineal yaitu penempatan posisi laki-laki lebih dominan dari pada perempuan. Pola patrilineal hampir sama dengan pola asuh patriak. Pola asuh patrilineal sangat kental dirasakan di Indonesia. Kondisi ini ternyata dapat mengembangkan Indonesia menjadi *fatherless country*. Masyarakat Indonesia banyak anggapan yang berkembang terkait peran ayah yang dinilai sudah berjuang keras untuk mencari nafkah, sehingga tidak perlu dibebankan lagi untuk mengasuh anak di rumah.

Penyebab-penyebab *fatherless* yang sudah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa ketidak hadiran seorang ayah dapat disebabkan karena

memiliki ayah yang pengkritik, memiliki penyakit mental, ketergantungan dengan zat-zat bahaya, tidak bisa diandalkan, melakukan kekerasan fisik maupun verbal, ayah yang sudah tidak ada, pola asuh patrilineal dan perceraian. Hal tersebut dapat menyebabkan seorang remaja mengalami masalah psikologis yang biasa disebut dengan *father hunger*, hal tersebut dikarenakan peran ayah sangat penting untuk perkembangan psikologis anak, ketidak hadirannya seorang ayah akan menyebabkan dampak tersendiri bagi anak di kemudian hari ketika anak sudah mulai paham akan ketidak hadirannya seorang ayah.

C. Hubungan antara *Fatherless* dengan *Self Esteem*

Budaya di Indonesia mengenai sosok ayah hanyalah orang yang mencari nafkah untuk menghidupi dan membeli kebutuhan sehari-hari keluarganya. Budaya tersebut sudah turun temurun dan dianggap wajar oleh sebagian masyarakat Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan adanya fenomena *fatherless* di Indonesia.

Fatherless atau *father absence*, *father loss*, *father hunger*, *father deficit* dan *fatherlessness*, dipahami di Indonesia sebagai ketidakhadiran ayah. Kekosongan peran dan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak menjadi persoalan besar. Kehilangan seorang ayah dapat berarti ketidakhadiran fisik atau psikologis dalam kehidupan seorang anak. Hal ini dapat terjadi akibat perceraian, kematian ayah, perpisahan karena masalah hubungan, atau perpisahan karena masalah kesehatan fisik atau mental. Ketiadaan ayah menyebabkan perpisahan antara ayah dan anak. Ada juga disosiasi dari hubungan dekat dengan anak tersebut, dan meskipun sang ayah tinggal bersama anak tersebut, jumlah dan kualitas pertemuannya sangat minim. Oleh karena itu, ayah tidak sepenuhnya berperan dan terlibat dalam membesarkan anak, hal ini menunjukkan bahwa keadaan tanpa ayah yang dialami individu dapat berdampak pada rendahnya harga diri ketika individu beranjak dewasa karena kurangnya pengalaman bersama ayah. individu lain (Sundari & Herdajani, 2013).

Self esteem adalah evaluasi mengenai perilaku kebiasaan individu mengenai diri sendiri, terutama pada aspek penerimaan diri dan kepercayaan individu mengenai kemampuan, kesuksesan, keberartian dan keberhargaan yang telah dicapai oleh individu tersebut. Salah satu faktor keberhasilan dalam hidup yaitu *self esteem* yang tinggi, karena *self esteem* adalah salah satu dari kebutuhan psikologis yang sangat penting bagi kehidupan seorang remaja, yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas individu agar menjadi individu yang mampu memanfaatkan potensi-potensi yang dimilikinya (Utari, 2007).

Temuan mengenai keterlibatan harga diri pada pria atau anak laki-laki disajikan dalam beberapa literatur. Pertama, Karre (2015) hal ini menjelaskan nilai bagaimana ayah dapat mendorong perasaan anak laki-laknya ketika mereka terlibat dalam aktivitas yang dilakukan anak laki-laknya dan berinteraksi secara aktif dengan anak laki-laknya. Rasa keberhargaan ini muncul dari rasa ketika seorang anak menerima interaksi positif dari ayahnya (Miller, 2012). Selain itu, salah satu dampak negatif ketika seorang ayah tidak hadir dalam kehidupan anak laki-laknya adalah harga diri mereka cenderung menurun karena mereka terus mempertanyakan nilai dirinya karena ketidakhadirannya seorang ayah. Selain itu, ketika seorang anak laki-laki dapat merasakan kehadiran ayahnya secara emosional dan positif, maka ayah menjadi sumber dukungan psikologis bagi anaknya, salah satunya adalah harga diri. (Dick & Bronson, 2005).

Dengan demikian, seorang anak yang mengalami *fatherless* memiliki hubungan yang erat dengan *self esteem* yang dimiliki oleh anak. Dampak yang terjadi apabila anak mengalami *fatherless* akan berdampak pada penyimpangan dalam perilaku dan merasakan ketidakbermaknaan hidup (Salsabila & Hakim, 2020).

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mengalami *fatherless* memiliki *self esteem* yang rendah daripada seseorang yang tidak mengalami *fatherless*. *Fatherless* merupakan salah satu akibat seseorang mengalami *self esteem* rendah

D. Hipotesis

Berdasarkan dari uraian di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan oleh peneliti terhadap penelitian ini ialah, ada hubungan negatif antara *fatherless* dengan *self esteem* yang dirasakan oleh anak. Artinya semakin tinggi perasaan *fatherless* maka semakin rendah *self esteem*. Sebaliknya, semakin rendah perasaan *fatherless* maka semakin tinggi *self esteem*.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu objek, sifat, atribut, ataupun suatu individu yang mempunyai variasi antara satu objek dengan objek yang lain atau satu orang dengan orang lainnya yang ditetapkan oleh peneliti sehingga dapat dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Berikut merupakan kedua variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Variabel Tergantung (Y) : *Self esteem*
2. Variabel Bebas (X) : *Fatherless*

B. Definisi Operasional

1. *Self Esteem*

Self esteem merupakan hasil penilaian individu terhadap dirinya sendiri berupa penerimaan atau penolakan baik secara positif maupun negatif. *Self esteem* seseorang akan menentukan bagaimana individu tersebut akan menampilkan dirinya di lingkungan yang ditinggalinya. *Self esteem* juga akan mempengaruhi bagaimana seseorang menunjukkan sikapnya kepada diri sendiri dan orang lain, sehingga dapat menampilkan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Skala yang akan digunakan untuk mengukur didasarkan pada aspek-aspek *self esteem* menurut Coopersmith (Azizah et al., 2016) yaitu keberartian diri, kekuatan individu, kompetensi, ketaatan individu dan kemampuan memberi. Jika semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi tingkat *self esteem* pada subjek. Sebaliknya jika semakin rendah skor yang diperoleh subjek, maka semakin rendah tingkat *self esteem* yang dimiliki oleh subjek tersebut.

2. *Fatherless*

Fatherless merupakan ketidakhadiran sosok, peran dan gambaran dari seorang ayah baik secara fisik maupun psikologis pada seorang anak. Ketidakhadiran seorang ayah secara fisik dapat dikarenakan karena kematian, perpisahan karena perceraian, masalah kesehatan, atau pekerjaan ayah yang jauh sehingga memungkinkan perpisahan terjadi. Sedangkan ketidakhadiran seorang ayah secara psikologis dapat dikarenakan karena ayah yang terlalu sibuk dan cuek, tidak ikut serta dalam mengurus anak dan dilimpahkan kepada seorang ibu. Skala yang akan digunakan untuk mengukur didasarkan pada aspek-aspek *fatherless* oleh McAdoo (Parmanti & Purnamasari, 2015) yaitu providera, protector, decision maker, child specializer & educator, dan nurtured mother.

C. Populasi, Sampel, Teknik Sampling

1. Populasi

Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Bhakti Praja Talang yang berjumlah 778 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi, sampel penelitian ini akan di representasikan untuk mewakili data yang didapat dan memenuhi kriteria yang cocok untuk pengambilan data (Sugiyono, 2019). Sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini memiliki karakteristik berupa murid kelas X SMK Bhakti Praja Talang dengan kriteria murid yang memiliki rentan usia 15-21 tahun yang berjumlah 24 siswa.

3. Teknik Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik cluster sampling yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kelompok yang mirip namun beragam secara internal (Sugiyono, 2019).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala psikologi. Skala psikologi merupakan kumpulan pernyataan yang telah disusun oleh peneliti sebagai pengungkap atribut tertentu dengan cara memberikan respon terhadap adanya pernyataan tersebut (Azwar, 2012). Penelitian ini yakni menggunakan skala *self esteem* dan skala *fatherless*. Skala tersebut memuat aitem-aitem berupa pertanyaan deskriptif yang terdiri dari aitem favourable dan unfavourable serta empat tingkatan jawaban yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

1. Skala *Self Esteem*

Skala *self esteem* ini merupakan skala yang disusun atas berdasarkan terkait aspek-aspek pada penjelasan yang dikemukakan oleh Coopersmith. Aspek-aspek tersebut meliputi keberartian diri, kekuatan individu, kompetensi, ketaatan individu dan kemampuan memberi. Peneliti menggunakan skala ini untuk mengungkapkan penyesuaian diri pada siswa kelas X SMK Bhakti Praja Talang.

Skala *self esteem* ini terdiri dari aitem favorable dan unfavorable serta ada empat tingkatan jawaban yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Penilaian jawaban pada aitem favorable yaitu untuk respon sangat sesuai (SS)= 4, untuk sesuai (S)= 3, untuk tidak sesuai (TS)= 2, dan untuk sangat tidak sesuai (STS)= 1. Sedangkan untuk pemberian skor pada aitem unfavourable adalah untuk respon sangat tidak sesuai (STS)= 4, untuk tidak sesuai (TS)= 3, untuk sesuai (S)= 2, dan untuk sangat sesuai (SS)= 1.

Tabel 1. Blueprint Skala *Self Esteem*

Aspek	Nomer Aitem		jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Perasaan mengenai diri sendiri	1, 6, 10, 13, 16, 19, 23	27, 28, 30, 36, 37, 40	13
Perasaan terhadap hidup	3, 8, 12, 15, 20, 25, 26, 34, 35	7, 9, 18, 31	13
Hubungan dengan orang lain	2, 5, 14, 17, 22, 29, 33, 39	4, 11, 21, 24, 32, 38	14
Total			40

2. Skala *Fatherless*

Skala *Fatherless* Skala penyesuaian diri ini merupakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh McAdoo dalam (Parmanti & Purnamasari, 2015) yaitu *Providera*, *Protector*, *Decision maker*, *Child specializer & educator* dan *Nurtured mother*

Skala *Fatherless* ini terdiri dari aitem favorable dan unfavorable serta ada empat tingkatan jawaban yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Penilaian jawaban pada aitem favorable yaitu untuk respon sangat sesuai (SS)= 4, untuk sesuai (S)= 3, untuk tidak sesuai (TS)= 2, dan untuk sangat tidak sesuai (STS)= 1. Sedangkan untuk pemberian skor pada aitem unfavourable adalah untuk respon sangat tidak sesuai (STS)= 4, untuk tidak sesuai (TS)= 3, untuk sesuai (S)= 2, dan untuk sangat sesuai (SS)= 1.

Tabel 2. Blueprint Skala *Fatherless*

Aspek	Nomer Aitem		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
<i>Providera</i>	1, 7, 16, 23	6, 11, 29, 34	8
<i>Protector</i>	8, 19, 27, 35	2, 12, 22, 32	8
<i>Decision maker</i>	3, 15, 26, 38	10, 17, 25, 33	8

Child specializer & educator	4, 14, 18, 30	20, 31, 37, 40	8
Nurtured mother	9, 13, 36, 39	5, 21, 24, 28	8
	Total		40

E. Reliabilitas, Validitas dan Uji Daya Beda

1. Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2019) mengatakan bahwa reliabilitas instrumen yaitu suatu instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui ketetapan suatu instrumen (alat ukur) didalam mengukur gejala yang sama walaupun dalam waktu yang berbeda. Tinggi rendahnya reliabilitas instrumen ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Jika suatu instrumen dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukurannya yang diperoleh konsisten, instrumen itu reliabel. Untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, menggunakan bantuan SPSS 26.0 pada nilai Cronbach's Alpha. Penentuan untuk melihat tingkat reliabilitas yaitu dengan melihat seberapa besar nilai alpha dari hasil analisis yang menggunakan SPSS.

2. Validitas

Validitas ialah sejauh mana dari tingkat akurasi dari suatu skala maupun tes ketika menjalankan fungsi dari pengukurannya (Azwar, 2017). Suatu pengukuran yakni dapat dianggap mempunyai validitas yang relatif tinggi ketika pengukuran tersebut mampu menghasilkan suatu data yang akurat dapat memberikan adanya suatu gambaran terkait suatu variabel yang telah diukur tersebut sesuai pada tujuan dari adanya pengukuran (Azwar, 2017). Penelitian ini yakni menggunakan adanya validitas isi dimana elemen-elemen dari instrumen dapat merepresentasikan tujuan pengukuran dengan penilaian rasional oleh penilaian profesional (profesional judgement) yang dalam hal ini ialah dosen pembimbing. Disini dosen pembimbing adalah profesional judgement yang menganalisis adanya validitas dari alat ukur pada penelitian ini.

3. Uji Daya Beda

Uji daya beda aitem digunakan dalam membedakan antara skor aitem dengan skor total penelitian. Daya diskriminasi aitem adalah kemampuan dari suatu aitem dalam membedakan individu ataupun kelompok yang memiliki atribut yang sedang diukur dan individu ataupun kelompok yang tidak memiliki atribut yang sedang diukur. Aitem yang korelasinya memperoleh nilai minimal yakni 0,30 dianggap baik atau memuaskan, sedangkan untuk item yang memperoleh nilai kurang dari 0,30 dinilai sebagai aitem yang mempunyai daya beda rendah (Azwar, 2015). Perhitungan skor aitem pada penelitian kali ini peneliti akan menggunakan program komputer SPSS versi 26.0 for windows release.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan lanjutan dimana ketika data yang telah diperoleh dari keseluruhan responden maupun sumber-sumber data lain telah dikumpulkan (Azwar, 2017). Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu product moment dari Karl Pearson. Perhitungan analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Packages For Social Sciene*) versi 26.0 for windows.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kanchah

Orientasi kanchah adalah salah satu langkah dalam penelitian yang harus diperhatikan dan dilaksanakan supaya penelitian dapat berjalan dengan efisien. Persiapan pertama yang harus dilakukan adalah memilih lokasi atau tempat yang akan digunakan untuk lokasi penelitian. Kanchah penelitian ini dilakukan di SMK Bhakti Praja Talang.

Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan yang dilaksanakan dengan wawancara terhadap beberapa siswa mengenai *self esteem* dan peran sosok ayah. Sebagian dari siswa mengalami *self esteem* rendah yang disebabkan karena kurangnya peran sosok ayah. Kemudian peneliti menetapkan subjek dan melakukan persiapan yang dibutuhkan dalam penelitian.

SMK Bhakti Praja Talang merupakan SMK swasta yang terletak di Jl. Raya Pegirikan, Kec. Talang, Kab. Tegal. SMK Bhakti Praja Talang memiliki 4 kompetensi keahlian yang terdiri dari TBSM (Teknik Bisnis Sepeda Motor), TKJ (Tenik Komputer dan Jaringan), AKL (Akuntansi dan Keuangan Lembaga), dan BDP (Bisnis Daring dan Pemasaran).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan *fatherless* pada siswa SMK Bhakti Praja Talang. Peneliti melakukan penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut ini:

- a. Jumlah responden yang akan digunakan sebagai penelitian sudah memadai.
- b. Ciri-ciri responden yang akan digunakan sebagai penelitian memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

- c. Studi pendahuluan wawancara dilakukan pada siswa SMK Bhakti Praja Talang.

2. Persiapan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengatur persiapan dan perencanaan terlebih dahulu secara matang agar penelitian berjalan dengan baik. Persiapan awal yang telah dilakukan yaitu dengan menyusun alat ukur. Langkah selanjutnya yaitu melakukan persiapan administrasi yaitu perijinan tempat penelitian. Persiapan sebelum penelitian dijabarkan sebagai berikut:

a. Tahap Perizinan

Perizinan penelitian adalah bagian terpenting sebelum melakukan penelitian pada suatu objek atau tempat lokasi. Perizinan penelitian ini diawali dengan persiapan pembuatan surat permohonan izin dari Fakultas Psikologi kepada Bapak/Ibu Guru SMK Bhakti Praja Talang. Dilanjutkan dengan penyerahan surat pengantar dari Fakultas Psikologi dengan nomor surat 633/C.1/Psi-SA/VI/2023 kepada pihak yang bersangkutan pada tanggal 31 Juli 2023 dan surat tersebut diserahkan kepada Petugas Bagian Tata Usaha untuk dikirimkan kepada Bapak/Ibu Guru SMK Bhakti Praja Talang.

b. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan alat ukur skala psikologi. Skala psikologi sebagai alat ukur memiliki tujuan dan manfaat. Sebagai alat ukur, skala psikologis dimaksudkan untuk membantu diagnosis perilaku seseorang atau kelompok dan prognosis perilaku di masa mendatang. Sebaliknya, skala psikologis dapat menjadi alat ukur yang berguna untuk penelitian, seleksi, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan alat ukur skala *self esteem* dan skala *fatherless*. Skala psikologi dalam penelitian ini menggunakan empat jawaban alternatif yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), dan tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

1) Skala *Self Esteem*

Skala *self esteem* terdiri dari 30 item yang masing-masing terdiri dari 16 aitem favorable dan 14 aitem unfavorable. *Skala Self esteem* ini merupakan skala yang disusun atas berdasarkan terkait aspek-aspek pada penjelasan yang dikemukakan oleh Coopersmith. Skala *self esteem* ini terdiri dari aitem favorable dan unfavorable serta ada empat tingkatan jawaban yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Penilaian jawaban pada aitem favorable yaitu untuk respon sangat sesuai (SS)= 4, untuk sesuai (S)= 3, untuk tidak sesuai (TS)= 2, dan untuk sangat tidak sesuai (STS)= 1. Sedangkan untuk pemberian skor pada aitem unfavourable adalah untuk respon sangat tidak sesuai (STS)= 4, untuk tidak sesuai (TS)= 3, untuk sesuai (S)= 2, dan untuk sangat sesuai (SS)= 1.

Tabel 3. Sebaran Aitem *Self Esteem*

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favo	Unfavo	
1	Keberatian Dri	1, 2, 4, 5, 8	3, 6, 7, 9	9
2	Kekuatan Individu	10, 12, 13	11, 14, 15, 16	7
3	Kompetensi	18, 20, 22	17, 19, 21, 23	7
4	Ketaatan Individu dan Kemampuan Memberi	24, 25, 26, 27, 28	29, 30	7
Total		16	14	30

Keterangan: Favo: Favorable
Unfavo: Unfavorable

2) Skala *Fatherless*

Skala *fatherless* terdiri dari 40 item yang masing-masing terdiri dari 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable*. Skala *fatherless* merupakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh McAdoo dalam (Parmanti & Purnamasari, 2015). Skala *fatherless* ini terdiri dari aitem favorable dan unfavorable serta ada empat tingkatan jawaban yakni sangat setuju (SS), setuju (S),

tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Penilaian jawaban pada aitem favorable yaitu untuk respon sangat sesuai (SS)= 4, untuk sesuai (S)= 3, untuk tidak sesuai (TS)= 2, dan untuk sangat tidak sesuai (STS)= 1. Sedangkan untuk pemberian skor pada aitem unfavourable adalah untuk respon sangat tidak sesuai (STS)= 4, untuk tidak sesuai (TS)= 3, untuk sesuai (S)= 2, dan untuk sangat sesuai (SS)= 1.

Tabel 4. Sebaran Aitem *Fatherless*

K ete ran ga n: Fav o: Fav ora ble	No	Aspek	Aitem		Jumlah
			Favo	Unfavo	
	1	<i>Providera</i>	1, 7, 16, 23	6, 11, 29, 34	8
	2	<i>Protector</i>	8, 19, 27, 35	2, 12, 22, 32	8
	3	<i>Decision maker</i>	3, 15, 26, 38	10, 17, 25, 33	8
	4	Child specializer & educator	4, 14, 18, 30	20, 31, 37, 40	8
	5	Nurtured mother	9, 13, 36, 39	5, 21, 24, 28	8
		Total	20	20	40

Unfavo: Unfavorable

c. Pelaksana Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur yang dilakukan terhadap subjek penelitian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kualitas dari instrumen yang digunakan terhadap penelitian. Kemudian untuk uji coba pada alat ukur penelitian ini yakni dselfilaksanakan pada tanggal 11 September 2023 pada siswa SMK Bhakti Praja Talang jurusan TBSM (Teknik Bisnis Sepeda Motor) yang berjumlah 132 siswa. Uji coba dilakukan dengan membuat skala dalam bentuk buku cetak dan menggunakan google form yang kemudian disebarakan secara langsung kepada subjek penelitian di SMK Bhakti Praja Talang.

Skala uji coba ini selanjutnya diberi skor, kemudian dilakukan pengolahan data untuk mengetahui aitem yang bertahan dan aitem yang gugur. Pengolahan data tersebut dengan melakukan analisis data untuk mengetahui estimasi reliabilitas dan indeks daya beda aitem. Pengolahan data tersebut menggunakan SPSS versi 26.0.

d. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur

Pengujian daya beda aitem dan perhitungan estimasi reliabilitas alatukur digunakan untuk melihat sejauh mana tersebut dapat membedakan antara individu atau kelompok individu yang mempunyai atribut ukur maupun yang tidak memiliki atribut ukur serta sejauh mana pengukuran alat ukur tersebut dapat dipercaya. Daya beda aitem memiliki batasan dalam kriteria apabila koefisien korelasi aitem mencapai $>0,30$ maka dapat dikategorikan memiliki daya beda aitem yang tinggi atau memuaskan, sedangkan apabila keseluruhan item yang akan digunakan belum memenuhi syarat yang ditentukan, maka dapat dipertimbangkan untuk diturunkan menjadi $>0,25$. Pada penelitian ini menggunakan rumus *product moment pearson* dalam perhitungan koefisien korelasi terhadap skor item dengan skor total peneliti menggunakan program SPSS versi 26.0. Berikut hasil perolehan perhitungan daya beda aitem dan koefisien reliabilitas pada setiap skala, yaitu:

1) Skala *Self Esteem*

Skala *self esteem* memiliki 4 aspek dan setiap aspek memiliki berbagai indikator. Indikator tersebut digunakan untuk mempermudah peneliti dalam membuat pernyataan. Total aitem pada skala kesepian berjumlah 30 aitem meliputi 16 aitem favorable serta 14 aitem unfavorable. Distribusi aitem daya beda tinggi dan daya beda rendah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi dan Daya Beda Rendah Skala *Self Esteem*

No	Aspek	Aitem		Aitem Berdaya Beda Tinggi
		Favo	Unfavo	
1	Keberatian Dri	1*, 2, 4*, 5*, 8	3*, 6, 7*, 9	4
2	Kekuatan Individu	10, 12, 13*	11*, 14*, 15, 16	4
3	Kompetensi	18, 20*, 22	17, 19, 21*, 23	5
4	Ketaatan Individu dan Kemampuan Memberi	24*, 25, 26, 27*, 28	29*, 30	4
*	Total	9	8	17

aitem yang gugur/daya beda rendah

Favo: Favorable

Unfavo: Unfavorable

Berdasarkan hasil uji daya beda aitem skala self esteem dengan jumlah 30 aitem, didapatkan 17 aitem yang memiliki daya beda tinggi dan 13 aitem dengan daya beda rendah. Koefisien korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $r_{xy} > 0,25$. Skor pada 17 aitem dengan daya beda tinggi memiliki rentang nilai antara 0,258 sampai 0,603 sedangkan pada 13 aitem dengan daya beda rendah memiliki rentang nilai antara -0,005 sampai 0,249. Hasil estimasi reliabilitas pada skala self esteem ini diperoleh melalui koefisien Alpha Cronbach yang menunjukkan hasil sebesar 0,807 sehingga dinyatakan reliabel.

2) Skala *Fatherless*

Skala *fatherless* memiliki 5 aspek dan setiap aspek memiliki berbagai indikator. Indikator tersebut digunakan untuk mempermudah peneliti dalam membuat pernyataan. Total aitem pada skala *fatherless* berjumlah 40 aitem meliputi 20 aitem favorable serta 20 aitem unfavorable. Distribusi aitem daya beda tinggi dan daya beda rendah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Sebaran Aitem Daya Bada Tinggi dan Daya Bada Rendah Skala *Fatherless*

No	Aspek	Aitem		Aitem Berdaya Beda Tinggi
		Favo	Unfavo	
1	<i>Providera</i>	1, 11, 21, 31*	6, 16, 26,	7

			36		
K e t e r a n g a	2	<i>Protector</i>	2*, 12, 22*, 32	7, 17, 27*, 37	5
	3	<i>Decision maker</i>	3*, 13*, 23*, 33*	8, 18, 28, 38	4
	4	<i>Child specializer & educator</i>	4, 14*, 24*, 34*	9, 19, 29, 39	5
	5	<i>Nurtured mother</i>	5*, 15*, 25*, 35*	10, 20, 30, 40.	4
		Total	6	19	25

n: * aitem yang gugur/daya beda rendah

Favo: Favorable

Unfavo: Unfavorable

Berdasarkan hasil uji daya beda aitem skala *fatherless* dengan jumlah 40 aitem, didapatkan 25 aitem yang memiliki daya beda tinggi dan 15 aitem dengan daya beda rendah. Koefisien korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $r_{xy} > 0,25$. Skor pada 25 aitem dengan daya beda tinggi memiliki rentang nilai antara 0,263 sampai 0,688 sedangkan pada 15 aitem dengan daya beda rendah memiliki rentang nilai antara -0,114 sampai 0,249. Hasil estimasi reliabilitas pada skala kecemasan ini diperoleh melalui koefisien Alpha Cronbach yang menunjukkan hasil sebesar 0,890 sehingga dinyatakan reliabel.

e. Penomoran kembali

Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan maka untuk dayabeda aitem rendah dihilangkan serta daya beda aitem tinggi digunakan untuk penelitian. Aitem berdaya beda tinggi yang digunakan pada penelitian kemudian dilakukan penomoran ulang guna penyusunan skala *self esteem* dan *fatherless* yang tertera pada tabel dibawah

Tabel 7. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala *Self Esteem*

No	Aspek	Aitem		Aitem Berdaya Beda Tinggi
		Favo	Unfavo	
1	Keberatian Dri	2(1), 8(3)	6(2), 9(4)	4
2	Kekuatan Individu	10(5), 12(6),	15(7), 16(8)	4
3	Kompetensi	18(10), 22(12)	17(9), 19(11), 23(13)	5

4	Ketaatan Individu dan Kemampuan Memberi	25(14), 26(15), 28(16)	30(17)	4
Total		9	8	17

Keterangan: (...) = momer aitem baru atau nomer penelitian
Favo: Favorable
Unfavo: Unfavorable

Tabel 8. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala *Fatherless*

No	Aspek	Aitem		Aitem Berdaya Beda Tinggi
		Favo	Unfavo	
1	Providera	1(1), 11(8), 21(15)	6(3), 16(10), 26(16), 36(21)	7
2	Protector	12(9), 32(20)	7(4), 17(11), 37(22)	5
3	Decision maker	-	8(5), 18(12), 28(17), 38(23)	4
4	Child specializer & educator	4(2)	9(6), 19(13), 29(18), 39(24)	5
5	Nurtured mother	-	10(7), 20(14), 30(19), 40(25)	4
Total		6	19	25

Keterangan: (...) = momer aitem baru atau nomer penelitian
Favo: Favorable
Unfavo: Unfavorable

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2023. Sampel pada penelitian ini adalah siswa SMK Bhakti Praja Talang jurusan TKJ (Tenik Komputer dan Jaringan), AKL (Akuntansi dan Keuangan Lembaga), dan BDP (Bisnis Daring dan Pemasaran) . Sebelumnya peneliti mendatangi Kantor Tata Usaha SMK Bhakti Praja Talang untuk meminta izin dan sekaligus meminta data jumlah siswa SMK Bhakti Praja Talang. Peneliti menyebarkan skala secara offline menggunakan skala dalam bentuk buku cetak dan menggunakan google form yang kemudian disebarkan secara langsung kepada subjek penelitian di SMK

Bhakti Praja Talang. Penelitian ini menganalisis 113 responden dengan menggunakan SPSS versi 26.0.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji Asumsi adalah tahapan dilakukannya analisis data setelah pengolahan data. Uji asumsi dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 26.0 untuk menghitung uji asumsi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh berdistribusi normal ataupun tidak normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One Sample KolmogorovSmirnov Z*. Data dianggap berdistribusi normal apabila nilai menunjukkan angka ($p > 0,05$), sebaliknya apabila nilai menunjukkan angka ($p < 0,05$) maka data tersebut dianggap tidak berdistribusi dengan normal. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini yaitu:

Variabel	Mean	Std. Deviasi	KS-Z	Sig	P	Ket.
Self esteem	37,60	7,256	0.052	0.200	$p > 0.05$	Normal
Fatherless	68,12	11,957	0.046	0.200	$p > 0.05$	Normal

. Hasil Uji Normalitas

Hasil dari uji normalitas tersebut, maka dapat diketahui bahwasanya variabel self esteem dan variabel fatherless adalah normal. Dikatakan bahwa variabel self esteem normal karena signifikansi yang

dihasilkan adalah 0,200 yang artinya $>0,05$. Sedangkan variabel *fatherless* dikatakan normal karena signifikansi yang dihasilkan adalah 0,200 yang artinya $>0,05$.

b. Uji linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui linear atau tidaknya hubungan antar variabel satu dengan variabel yang lain pada sebuah penelitian. Hasil uji linieritas antara variabel *self esteem* dan *fatherless* menunjukkan hasil F_{linear} sebesar 246,342 dengan taraf signifikan sebesar $<0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linear antara *self esteem* dengan *fatherless*.

c. Uji hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan *fatherless* pada siswa SMK Bhakti Praja Talang. Uji hipotesis ini menggunakan teknik *product moment* dengan menggunakan program SPSS versi 26.0. Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini diperoleh skor koefisien korelasi sebesar -0,819 dengan taraf signifikan $p = <0,001$ ($p < 0,05$). Sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan negatif antara *self esteem* dengan *fatherless*, hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah *fatherless*, sebaliknya semakin rendah *self esteem* maka semakin tinggi *fatherless* yang dimiliki siswa SMK Bhakti Praja Talang. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Tujuan dari deskripsi data adalah untuk memberi pandangan umum skor pada subjek yang digunakan sebagai ukuran. Bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana perasaan responden tentang variabel yang diteliti. Model distribusi normal berfungsi sebagai dasar untuk klasifikasi normatif peserta yang digunakan dalam penyelidikan ini. Hal ini bertujuan untuk membagi subjek ke

dalam kelompok-kelompok yang bertingkat pada setiap variabel yang diungkap. Berikut adalah norma kategori yang digunakan.

Tabel 10. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor			Kategorisasi
$\mu+1.5 \sigma$	<	X	Sangat Tinggi
$\mu+0.5 \sigma$	< x <	$\mu+1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu -0.5 \sigma$	< x <	$\mu+0.5 \sigma$	Sedang
$\mu -1.5 \sigma$	< x <	$\mu-0.5 \sigma$	Rendah
X	<	$\mu-1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan : μ = Mean hipotetik ; σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skala Self esteem

Skala *self esteem* terdiri dari 17 aitem yang memiliki indeks daya beda tinggi dan masing-masing aitem diberi skor yang berkisaran antara 1-4. Skor terendah yang mungkin diperoleh responden adalah 17 berasal dari (17 x 1) dan skor tertinggi adalah 68 yang berasal dari (17 x 4). Rentang skor skala yang diperoleh sebesar 51 berasal dari (68-17) kemudian dibagi enam satuan deviasi standar, sehingga didapatkan nilai standar deviasi sebesar 8,5 yang diperoleh dari ((68-17) : 6), dengan mean hipotetik sebesar 42,5 yang diperoleh dari ((68+17) : 2). Deskripsi skor skala *self esteem* berdasarkan hasil penelitian didapatkan skor minimum empirik sebesar 20, skor maksimum 58, mean empirik 37,60 dan standar deviasi 7,256. Deskripsi skor skala *self esteem* sebagai berikut

Tabel 11. Deskripsi Skor Skala *Self Esteem*

	Empirik	Hipotetik
Skor minimum	20	17
Skor maksimum	58	68
Mean (M)	37,60	42,5
Standar Deviasi (SD)	7,256	8,5

Berdasarkan hasil deskripsi skor *self esteem* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai dari mean empirik memiliki skor lebih kecil dari pada mean hipotetik ($37,60 > 42,5$). Sehingga dapat diartikan bahwa subjek

berada dalam rentang kategori tinggi. Norma kategorisasi skor dalam variabel skala *self esteem* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 12. Kategori Skor Subjek Skala *Self Esteem*

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$55,25 < X$	Sangat Tinggi	16	14,2%
$46,75 < X \leq 55,25$	Tinggi	40	35,4%
$38,25 < X \leq 46,75$	Sedang	38	33,6%
$29,75 < X \leq 38,25$	Rendah	16	14,2%
$X \leq 29,75$	Sangat Rendah	3	2,7%
Total		113	100%



68

Gambar 1. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala *Self Esteem*

2. Deskripsi Data Skala *Fatherless*

Skala *fatherless* terdiri dari 25 aitem yang memiliki indeks daya beda tinggi dan masing-masing aitem diberi skor yang berkisaran antara 1-4. Skor terendah yang mungkin diperoleh responden adalah 25 berasal dari (25 x 1) dan skor tertinggi adalah 100 yang berasal dari (25 x 4). Rentang skor skala yang diperoleh sebesar 75 berasal dari (100-25) kemudian dibagi enam satuan deviasi standar, sehingga didapatkan nilai standar deviasi sebesar 12,5 yang diperoleh dari $((100-25) : 6)$, dengan mean hipotetik sebesar 62,5 yang diperoleh dari $((100+25) : 2)$. Deskripsi skor skala *fatherless* berdasarkan hasil penelitian didapatkan skor minimum empirik sebesar 23, skor maksimum 73, mean empirik 49,81 dan standar deviasi 10,684. Deskripsi skor skala *fatherless* sebagai berikut:

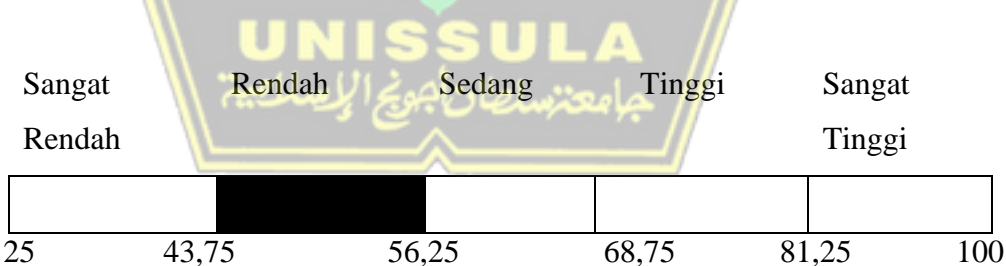
Tabel 13. Deskripsi Skor Skala *Fatherless*

	Empirik	Hipotetik
Skor minimum	42	25
Skor maksimum	99	100
Mean (M)	49,81	62,5
Standar Deviasi (SD)	10,684	12,5

Berdasarkan hasil deskripsi skor fatherless tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai dari mean empirik memiliki skor lebih kecil dari pada mean hipotetik ($49,81 < 62,5$). Sehingga dapat diartikan bahwa subjek berada dalam rentang kategori rendah. Norma kategorisasi skor dalam variabel skala fatherless dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 14. Kategori Skor Subjek Skala *Fatherless*

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$81,25 < X$	Sangat Tinggi	2	1,8%
$68,75 < X \leq 81,25$	Tinggi	10	8,8%
$56,25 < X \leq 68,75$	Sedang	39	34,5%
$43,75 < X \leq 56,25$	Rendah	47	41,6%
$X \leq 43,75$	Sangat Rendah	15	13,3%
Total		113	100%

Gambar 2. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala *Fatherless*

E. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan *fatherless* pada siswa SMK Bhakti Praja Talang. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki

hipotesis yaitu terdapat hubungan yang negatif antara *self esteem* dengan *fatherless* pada siswa SMK Bhakti Praja Talang. Artinya, semakin tinggi perasaan *fatherless* maka semakin rendah *self esteem*. Sebaliknya, semakin rendah perasaan *fatherless* maka semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki oleh siswa SMK Bhakti Praja Talang.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini diperoleh skor koefisien korelasi sebesar -0,819 dengan taraf signifikan $<0,001$ ($p < 0,05$). Sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *self esteem* dengan *fatherless* pada siswa SMK Bhakti Praja Talang, hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah *fatherless*, sebaliknya semakin rendah *self esteem* maka semakin tinggi *fatherless*. Maka hipotesis dalam penelitian ini diterima. Koefisien R Square untuk *self esteem* dan *fatherless* diperoleh 0,671. Sumbangan efektif *self esteem* terhadap *fatherless* sebesar 67,1%, sedangkan sisanya 32,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Individu yang mengalami kondisi *fatherless* akan berdampak pada rendahnya *self esteem* yang dimilikinya, hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah sehingga akan mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari individu (Sundari & Herdajani, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Salsabila, dkk., 2020) terhadap mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa dengan jumlah sampel 97 mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Universitas Teknologi Sumbawa, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara ketidakhadiran peran ayah (*fatherless*) terhadap *self-esteem* (*self esteem*) mahasiswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan peran ayah maka akan tinggi *self esteem* mahasiswa, begitupun sebaliknya semakin rendah keterlibatan peran ayah (*fatherless*) maka semakin rendah pula *self esteem* pada mahasiswa. Pada penelitian ini peran ayah memberikan pengaruh sebesar 32,6%.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kamila & Mukhlis, 2013) dengan subjek remaja yang ayahnya masih hidup dan remaja yang ayahnya sudah meninggal sebanyak 100 orang. Hasil analisa dengan menggunakan teknik *ttest* (*independent sample test*) diperoleh angka sebesar 0,03 ($p < 0,05$) dan *t* hitung sebesar 2,188.

Dari perhitungan rerata (mean), remaja yang memiliki ayah memperoleh angka 106, dan remaja yang tidak memiliki ayah memperoleh angka sebesar 101. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat perbedaan *self esteem* antara remaja yang memiliki ayah dengan remaja yang tidak memiliki ayah. Kelompok remaja yang memiliki ayah memiliki *self esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok remaja yang tidak memiliki ayah.

Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh (Kristianto & Sutanto, 2022) pada pria *emerging adulthood* terdapat hubungan yang negatif antara keterlibatan ayah terhadap *self esteem*. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan di antara kedua variabel ($R^2=0.049$, $b=0.051$, $p=0.02$; $p<0.05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh terhadap self-esteem pria di tahap perkembangan *emerging adulthood*.

Penelitian ini membuktikan bahwa hasil sesuai hipotesis, artinya membuktikan bahwa penelitian ini memiliki hubungan negatif antara *self esteem* dan *fatherless* pada siswa SMK Bhakti Praja Talang. Individu yang memiliki kondisi *fatherless* akan lebih mudah memiliki *self esteem* yang rendah, dan sebaliknya individu yang tidak mengalami *fatherless* maka akan memiliki *self esteem* tinggi.

F.Kelemahan Penelitian

Temuan penelitian yang dilaksanakan mengungkapkan sejumlah masalah yang ternyata menjadi kelemahan penelitian. Adapun keterbatasan tersebut penjelasannya diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Peneliti kurang mampu mengontrol saat pengisian skala berlangsung. Hal tersebut disebabkan pengisian skala dilakukan pada waktu jam pembelajaran, sehingga para siswa terburu-buru untuk mengisi skala
2. Peneliti kurang menggali lebih banyak informasi pada wawancara dan observasi awal sebelum dilakukan penelitian.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *self esteem* dengan *fatherless* pada siswa SMK Bhakti Praja Talang. Hal ini mengindikasikan bahwa antara *self esteem* yang tinggi akan menghasilkan *fatherless* yang rendah, sedangkan dukungan *self esteem* yang rendah akan menghasilkan *fatherless* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima.

B. Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terkait penelitian ini, yakni:

1. Bagi Siswa

Bagi siswa hendaknya mempertahankan dan meningkatkan *self esteem* dalam kehidupan sehari-hari dimanapun kalian berada dan perlu dipahami memiliki *self esteem* yang tinggi akan meningkatkan individu menjadi seseorang yang lebih percaya diri dan dapat diterima oleh lingkungan sekitar.

2. Bagi orang Tua

Hendaknya bagi seorang ayah lebih memperhatikan lagi buah hatinya agar tidak mengalami *self esteem* yang rendah akibat mengalami *fatherless*. Kemudian bagi ibu yang memiliki buah hati yang mengalami *fatherless* yang disebabkan oleh kematian dan perpisahan hendaknya lebih memberikan perhatian lebih agar buah hati tidak merasakan *fatherless* dengan kategori tinggi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel bebas lainnya yang dihubungkan dengan *fatherless* supaya memberikan kontribusi lebih besar seperti konsep diri, kepercayaan diri, efikasi diri, dan regulasi diri.



Daftar Pustaka

- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless. *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*, 40-50.
- Anggraeni, A., & christia, m. (2010). Gambaran Self-Esteem Pada Pelaku Residivisme: Studi Pada Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Ktas I Cipinang. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi (kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Dasar-dasar psikometri (kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Reabilitas dan validitas (IV)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Balgiu, B. A. (2017). Self-esteem, personality and resilience. Study of students emerging adults group. *Journal of Educational Science & Psychology*, 7(69), 93-99.
- Deni, A. U. (2016). KONSEP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA PUTRI. *Educatio. Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 43-52.
- Dewi, Y. k. (2013). Hubungan antara Harga Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 35-45.
- Fauzana, K., & Pratama, M. (2023). Peran eterlibatan ayah terhadap self-esteem pada remaja minang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1459-1466.
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 83-91.
- Grimaldy, D. V., Nirbayaningtyas, R. B., & Haryanto, H. C. (2017). Efektivitas jurnal kebahagiaan dalam meningkatkan self esteem pada anak jalanan. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 100-110.
- Hasanati, U., & Aviani, Y. I. (2020). Hubungan Social Comparison dengan Self-Esteem pada Pengguna Instagram. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2391-2399.
- Hidayat, K., & Bashori, K. (2016). *Psikologi Sosial (aku, kami, dan kita)*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayati, N. W. (2016). Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*.

- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12-19.
- Jannah, M. (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangan Dalam Islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 243-256.
- Julianto, V., Cahayani, R. A., Sukmawati, S., & Aji, E. S. (2020). Hubungan antara harapan dan harga diri terhadap kebahagiaan pada orang yang mengalami toxic relationship dengan kesehatan psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(1).
- Kamila, I. I., & Mukhlis. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. *Jurnal psikologi*, 9(2), 100-112.
- Kristianto, C. D., & Sutanto, S. H. (2023). PERANAN KETERLIBATAN AYAH TERHADAP SELF-ESTEEM PADA PRIA EMERGING ADULTHOOD. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah* 14(1), 51-61.
- Madarina, A. (2022, Desember 15). Fatherless, Ketidakhadiran Sosok Ayah yang Berdampak pada Anak. *Hello sehat*.
- Moore II, L. E., & Shell, M. D. (2017). The Effects of Parental Support and Self-Esteem on Internalizing Symptoms in Emerging Adulthood. *Psi Chi Journal of Psychological Research*, 22(2).
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81-90.
- Putri, S. A. (2020). Asertivitas Pada Wanita Fatherless. *Universitas Islam Negeri*.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 25-32.
- Ramadhani, F., & Nurdibyanandaru, D. (2014). Pengaruh Self-Compassion terhadap Kompetensi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*.
- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16-22.
- Salsabila, S., & Hakim, L. (2020). Pengaruh Peran Ayah Terhadap Self Esteem Mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Psimawa*, 3(1), 24-30.
- Sancahya, A. A. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Esteem pada Remaja di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(3), 440-450.

- Sandha, T., Hartati, S., & Fauziah, N. (2012). Hubungan antara self esteem dengan penyesuaian diri pada siswa tahun pertama SMA Krista Mitra Semarang. *Jurnal Empati*, 1(1), 47-82.
- Santrock, S. W. (2015). *Life-span development*. Newyork: McGraw-Hill.
- Sari, C. P. (2010). Self . *Self esteem pada remaja putri yang telah melakukan hubungan seks pranikah*, 1-14.
- Sholich, Z. M., & Amelasasih, P. (2022). Self-Esteem Pada Remaja Akhir Yang Menggemari Selebgram. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 130-136.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi kedua)*. Bandung: Penerbit ALFABETA.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 256-271.
- Utari, R. (2007). Upaya Sekolah Dalam Pembentukan Self Esteem Siswa Melalui Pembelajaran. *Dinamika pendidikan*.
- Yuri. (2017). Perasaan kesepian dan harga diri pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah* , 123-128.

